

**PENGARUH SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL DAN SUB
SEKTOR TANAMAN PANGAN TERHADAP PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN
SLEMAN TAHUN 2013-2017**

SKRIPSI

Oleh:

DESYANA EKA WATI

NIM: G71215028



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Desyana Eka Wati¹
NIM : G71215028
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Pengaruh Sub Sektor Industri Kecil dan Sub
Sektor Industri Kecil dan Sub Sektor Tanaman
Pangan Terhadap Produk Domestik Regional
Bruto (PDRB) di Kabupaten Sleman Tahun
2013-2017.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Desyana Eka Wati
NIM G71215028

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Desyana Eka Wati NIM. G71215028 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 15 Juni 2019

Pembimbing



Hj. Nurlailah. SE., MM

NIP. 196205222000032001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Desyana Eka Wati NIM. G71215028 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis tanggal 27 Juni 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah Skripsi :

Penguji I

Hj. Nurlailah, SE., MM
NIP.196205222000032001

Penguji II

Abdul Hakim, MEI
NIP. 197008042005011003

Penguji III

Ana Toni Roby Candra Yudha, M.SEI
NIP. 201603311

Penguji IV

Hastanti Agustin Rahayu, M.Acc
NIP. 198308082018012001

Surabaya, 08 Juli 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Ali Arifin, MM
NIP.196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Desyana Eka Wati
NIM : G71215028
Fakultas/Jurusan : FEBI/ Ilmu Ekonomi
E-mail address : desyanaew@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh Sub Sektor Industri Kecil dan Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sleman Tahun 2013 - 2017

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis

(Desyana Eka Wati)

ABSTRAK

Kemajuan perekonomian di suatu daerah bisa dilihat dari pertumbuhan ekonomi secara agregat yang bisa dihitung melalui PDRB. PDRB merupakan nilai tambah yang ditimbulkan dari berbagai sektor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah. Kabupaten Sleman memiliki dua sub sektor yang mendominasi yaitu pada sub sektor industri kecil dan sub sektor tanaman pangan dimana Kabupaten Sleman dijuluki “Sleman Swasembada Pangan”

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan berpengaruh secara parsial terhadap PDRB di Kabupaten Sleman tahun 2013-2017. Apakah sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan berpengaruh secara simultan terhadap PDRB Kabupaten Sleman tahun 2013-2017. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis sub sektor industri kecil dan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB secara simultan dan secara parsial. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Data yang didapatkan merupakan data sekunder yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Sleman pada tahun 2013-2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dan sektor tanaman pangan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Lalu secara simultan sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Sleman, karena nilai probabilitas F-Statistic sebesar $0.016374 < 0.05$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima (secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan). Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan terus mampu menjadi sektor yang mendominasi terhadap produk domestik regional bruto.

Saran dalam penelitian ini pemerintah Kabupaten Sleman harus memperhatikan aspek penting dalam hal menjaga hasil produksi industri kecil untuk di ekspor ke luar negeri, melalui kebijakan yang sudah diterapkan dengan membina kelompok usaha bersama dengan meningkatkan kemampuan pengelolaan industri kecilnya. Selain itu harus menjaga hasil produksi tanaman pangan agar tidak turun setiap tahunnya yang dikarenakan perluasan kawasan industri melalui kebijakan peningkatan penganeka ragaman hasil pangan olahan.

Kata kunci: Sub Sektor Industri Kecil, Sub Sektor Tanaman pangan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

DAFTAR ISI

X

PENDAHULUAN

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang terkenal dengan sebutan Bumi Merapi. Ada beberapa versi mengenai nama kota ini, yang pertama nama “Sleman” ini diambil dari nama seorang wali yang menyebarkan dakwah di daerah itu, beliau bernama Sayyid Sulaiman Mojoagung Bin Abdurrahman Tajudin Basyaiban yang menyebarkan dakwah dari masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I sampai Sri Sultan Hamengkubuwono II, karena lidah Jawa tidak bisa menyebutkan nama Sulaiman sehingga menjadi Sleman. Yang kedua wilayah ini dulunya hutan, nama Sleman berasal dari kata Saliman yang artinya liman itu gajah. Ada seorang Sultan Hadiwijaya yang sedang melakukan perjalanan, namun si liman ini tadi tertinggal disitu, yang dibuktikan dengan adanya patung gajah dengan dua anaknya yang dibangun di lapangan Deggung, tepatnya di sebelah timur Kantor Pemkab Sleman. Untuk mengingat daerah itu, masyarakat menyebutnya dengan nama Saliman yang kemudian agar mudah diucapkan menjadi Sleman.

1

Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian yang terbelakang menuju keadaan ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi ini bisa diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Di dalam pertumbuhan ekonomi, tentunya peran pemerintah juga penting agar sasarannya tercapai dengan tepat. Sebuah negara, pasti membutuhkan landasan yang kuat agar semuanya bisa tumbuh sesuai dengan yang diinginkan. Landasan itu berupa sebuah pengambilan kebijakan, sehingga nanti hasilnya bisa sesuai dengan perencanaan. Untuk mengelola sumber daya saat ini sudah ada kebijakan otonomi daerah. Otonomi daerah ini tentunya memberikan kesempatan bagi daerah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pemerintah dan masyarakat harus saling bersama-sama membangun daerahnya dengan cara mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong perekonomian daerahnya sendiri.

Menurut Walt.W.Rostow ada beberapa tahap yang harus dilalui untuk menuju perekonomian yang lebih baik, diantaranya tahap pertama adalah tahap masyarakat tradisional atau *the traditional society*, tahap kedua yaitu tahap prasyarat untuk lepas landas atau *the pre-conditions for take off*, tahap ketiga yaitu tahap lepas landas atau *the take off*, tahap keempat yaitu tahap menuju kedewasaan atau *the drive maturity*, tahap kelima yaitu tahap konsumsi yang berlebih atau *high mass*.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam bentuk membuka lapangan pekerjaan melalui pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan, pembinaan, dan memberikan fasilitas promosi sehingga produk-produk yang dihasilkan bisa berkualitas.

¹ Robinson Tarigan, "*Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*", Jakarta: PT. Bumi Aksara.2005.

Penggunaan teknologi yang semakin canggih dan maju bisa membuat sebuah industri meningkatkan hasil outputnya dengan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang nantinya memiliki nilai jual yang tinggi dan bagus. Produk yang dihasilkan akan lebih bagus yang bahan bakunya berasal daerah itu sendiri, memanfaatkan sumber daya alamnya. Banyak sekali produk yang dihasilkan terbukti dari banyaknya penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Kabupaten Sleman, kebanyakan industri kecil hanya merekrut karyawan yang ada di masyarakat sekitar saja, supaya mereka tidak menganggur dan mendapat hidup yang layak.

¹ Pusat Statistika (BPS) Sleman Dalam Angka tahun 2013-2017

[illegible]

meningkatkan PDRB. Berkembangnya industri kecil disini karena sifatnya yang fleksibel dan mudah berubah menyesuaikan keadaan pasar dan harus diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil dan pengembangan produk yang maksimal.

Bentuk industri kecil antara lain industri kerajinan yang terbuat dari bahan kayu, bambu, dan berasal dari alam secara langsung seperti enceng gondok, lidi kelapa, pandan, dll. Selain itu ada juga kerajinan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dimana produksi kerajinan kain tenun ini masih menggunakan tenaga manusia dengan alat yang sederhana bukan menggunakan mesin.

Kualitas kain yang dihasilkan jangan diragukan lagi, begitu banyak motif yang tergambar dengan nilai jual yang tinggi dan memiliki makna yang berbeda di setiap motifnya. Awalnya memang hanya sebuah kain yang tidak begitu diminati, namun semakin berkembangnya zaman dan penggunaan teknologi yang semakin canggih terciptalah alat tenun yang terbuat dari mesin, sehingga hasil produksi yang didapat bisa semakin banyak dan beragam motifnya dan saat ini sudah bisa memasuki pasar domestik atau internasional.

Kondisi ini membuat masyarakat menjadi kreatif dalam memanfaatkan waktu luangnya, selain tetap melestarikan budaya yang ada, mereka juga bisa menciptakan peluang pekerjaan sendiri. Dengan begitu, disamping pemerintah membuka lapangan pekerjaan di sektor industri kecil, pemerintah juga berusaha memperluas lapangan pekerjaan dalam sektor tanaman pangan. Saat ini banyak sekali hasil tanaman pangan yang bisa diolah lalu dijual dengan harga tinggi. Sebagian masyarakat sini mata pencahariannya sebagai petani, karena begitu luas lahan tanah yang bisa dijadikan sawah dengan tekstur tanah yang bagus dan

subur, selain itu cuaca yang sangat mendukung sehingga bisa menghasilkan tanaman pangan yang berkualitas bagus.

Hasil tanaman pangan yang bisa diolah kembali ini bisa menjadi usaha kecil bagi masyarakat yang bisa menyerap tenaga kerja perlahan dan mengurangi pengangguran. Selain sebagai penyedia bahan pangan di kabupaten ini, hasil pertanian ini juga bisa menjadi bahan baku industri kecil di daerah ini. Ketahanan pangan sendiri adalah kondisi dimana tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah atau gizinya bagi masyarakat di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman sendiri memiliki julukan “Sleman Swasembada Pangan”, tidak heran jika Kabupaten Sleman menjadi daerah penghasil beras terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat lahan tanah di kabupaten ini sangatlah luas dan irigasinya yang sangat baik. Banyak sekali hasil pertanian ini diolah menjadi produk makanan, sehingga pengolahan hasil tanaman pangan ini memberikan nilai yang lebih jika dijual hasilnya bisa dua kali lipat dibanding hanya dijual secara mentahan.

Dengan begitu, pemerintah bisa membuka lapangan pekerjaan lebih banyak dan pemerintah bisa ikut memfasilitasi berkembangnya hasil tanaman pangan yang semakin kesini harus mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan teknologi yang canggih, agar produk-produk yang dijual ini bisa di lihat oleh daerah manapun, pemerintah memberikan fasilitas berupa gelar potensi dan kemudahan akses pasar, dimana gelar potensi diadakan dengan tujuan agar daerah satu dengan yang lainnya bisa saling bertukar informasi

Pemerintah membentuk sebuah perkumpulan ibu-ibu yang dinamakan KWT (Kelompok Wanita Tani) dengan memberikan sebuah pelatihan dimana masyarakat diberi skill untuk mengolah hasil pertaniannya dengan baik. Sehingga bisa memberikan kontribusi yang baik terhadap PDRB di Kabupaten Sleman. Dengan begini peran pemerintah memang sangat penting, dimana bisa membantu masyarakat dalam menyalurkan ide-ide kreatifnya untuk membangun dan membantu perekonomian yang ada di Kabupaten Sleman ini.

Tabel 1.1 PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)

Kategori PDRB Non Migas	PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
A.Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2.534.773,3	2.574.199,3	2.826.715	2.983.069,2	3.085.181,1
B. Pertambangan dan Penggalian	122.599,9	137.850,2	147.413,2	152.576,6	154.658,4
C.Industri Pengolahan	4.021.392,5	4.311.424,1	4.543.920	4.943.591,4	5.319.570,1
D. Pengadaan Listrik dan Gas	24.296,8	27.895,9	32.016,3	38.680,5	47.254,3
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah	14.052,2	16.069,8	17.198,3	17.992,7	19.091,4
F. Konstruksi	3.109.586,7	3.365.673,5	3.671.128,5	3.960.104	4.376.658,9
G. Perdagangan Besar dan Eceran	2.103.955,9	2.362.696,9	2.5774.664,1	2.883.199,6	3.160.224,6
H. Transportasi dan Pergudangan	1.929.376,7	2.164.299,8	2.377.612,6	2.961.884,7	2.973.830,1
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan	2.796.604,3	3.086.048,1	3.450.076,4	3.803.368,4	4.144.322,4
J. Informasi dan Komunikasi	2.470.222,7	2.612.761,5	2.726.066,7	2.961.884,7	3.244.700,3
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	860.246,4	992.908,7	1.114.723,3	1.205.541,8	1.280.249,9
L. Real Estate	2.129.836,5	2.383.940,9	2.626.348,2	2.923.612	3.142.737,1
M. Jasa Perusahaan	470.231,8	528.106,6	578.396,9	618.775,8	670.736,7
N. Administrasi Pemerintahan	1.796.460,4	2.021.715	2.251.056,6	2.520.298,8	2.782.811,3
O. Jasa Pendidikan	2.644.487,8	2.943.821,9	3.346.591,6	3.576.688,4	3.815.058,6
P. Jasa Kesehatan	646.475,9	701.977,8	791.283,7	868.505,4	947.351,6
Q. Jasa Lainnya	620.762,9	680.848,8	751.294,1	842.093,9	923.008,3
Produk Domestik Regional Bruto	28.295.362,8	30.912.238,7	33.826.505,4	36.991.415,1	40.087.444,9

Sumber: BPS Kabupaten Sleman (data diolah) 2019

Alasan sub sektor industri kecil mengalami kenaikan setiap tahunnya, dikarenakan saat ini memang daerah Kabupaten Sleman menjadi pusat bisnis yang strategis, ditunjang dengan banyaknya wisatawan yang datang kedaerah ini. Tentunya dengan industri ini banyak menyerap tenaga kerja, sehingga mempengaruhi nilai PDRB di Kabupaten Sleman.

Hal ini karena di Yogyakarta menjadi kota yang kreatif, sehingga semua kabupaten yang ada di dalamnya harus menjadi kabupaten yang mandiri dan masyarakatnya harus bisa berdiri sendiri untuk mengolah dan mengembangkan potensi yang ada di kabupaten masing-masing. Penyerapan tenaga kerja banyak sekali terjadi di sektor industri kecil, karena masyarakatnya lebih suka pekerjaan yang bisa dibawa pulang, tidak perlu jauh-jauh mencari pekerjaan di luar kota, sehingga para pemuda bisa menyumbangkan tenaganya untuk meningkatkan potensi masing-masing sektor yang ada di Kabupaten Sleman.

Adanya latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di daerah Kabupaten Sleman agar pembangunan ekonomi bisa terlaksana. Untuk itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan mengangkat judul **“Pengaruh Sub Sektor Industri Kecil dan Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Sub Sektor Industri Kecil dan Sub Sektor Tanaman Pangan berpengaruh secara simultan terhadap PDRB di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017?
2. Apakah Sub Sektor Industri Kecil dan Sub Sektor Tanaman Pangan berpengaruh secara parsial terhadap PDRB di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis sub sektor industri kecil dan sub sektor tanaman pangan secara simultan terhadap PDRB di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis sub sektor industri kecil dan sub sektor tanaman pangan secara parsial terhadap PDRB di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017.

D.Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

TINJAUAN PUSTAKA

[illegible]

1. Pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas, dan air bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan, hotel, dan restoran
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, jasa perusahaan
9. Jasa pelayanan pemerintah

2) Pendekatan pengeluaran, pendekatan ini menjelaskan bagaimana PDRB suatu wilayah bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah maupun memenuhi kebutuhan di luar wilayah. Permintaan akhir biasanya meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dikeluarkan dari berbagai golongan dalam masyarakat, dengan persamaan:

$$\text{PDRB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + (\text{x-m})$$

Dimana C sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga, I sebagai pembentukan modal, G sebagai pengeluaran pemerintah, dan $(x-m)$ selisih nilai ekspor dan impor.

3) Pendekatan pendapatan, pendekatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi seperti

3) Nilai tambah

Nilai tambah merupakan nilai-nilai yang diperoleh dari hasil produksi.

Nilai tambah PDRB dibedakan menjadi dua yaitu nilai tambah netto dan nilai tambah bruto.

2. Sektor Industri

a. Definisi Industri

Menurut Dumairy industri memiliki dua arti. Pertama, industri artinya sekumpulan perusahaan-perusahaan yang sejenis, misalnya industri kerajinan, berarti sekumpulan perusahaan penghasil produk-produk kerajinan.⁵ Kedua, industri artinya suatu sektor ekonomi yang di dalamnya ada kegiatan produktif yakni mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Menurut Dumairy, industri dibagi berdasarkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki yakni terbagi menjadi 4 (empat):

1. Industri besar : pekerjanya 100 orang/lebih.
2. Industri sedang : pekerjanya 20 sampai 99 orang.
3. Industri kecil : pekerjanya 5 sampai 10 orang.
4. Industri rumah tangga : pekerjanya kurang dari 5 orang.

b. Macam-macam Industri

Menurut Departemen Perindustrian secara nasional dibagi menjadi 3 (tiga):

- 1) Industri dasar (hulu) yakni industri yang kegiatan yang hanya mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi. Industri hulu ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku yang dibutuhkan industri lain. Misalnya industri pemintalan kapas, dimana nantinya

⁵ Dumairy, “*Perekonomian Indonesia*”, Jakarta: Erlangga.1996.

- 2) Industri hilir yakni industri yang kegiatannya mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi, sehingga barangnya bisa langsung dikonsumsi oleh konsumen. Misalnya industri pangan.
- 3) Industri kecil yakni industri dimana kegiatannya hanya menggunakan teknologi sederhana dan punya tenaga kerja yang banyak atau padat karya.

c. Klasifikasi Industri

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) industri terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

Klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja terbagi menjadi empat yakni industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga. Industri besar memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 100 orang atau bisa lebih. Industri sedang memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 20 orang dan industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 5 orang.

1) Klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

- Klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja terbagi menjadi empat yakni industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga. Industri besar memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 100 orang atau bisa lebih. Industri sedang memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 20 orang dan paling banyak 99 orang. Industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Industri rumah tangga memiliki jumlah tenaga kerja paling sedikit 1 orang dan paling banyak 4 orang.

- Klasifikasi industri berdasarkan tempat bahan baku terbagi dalam tiga kategori yakni Industri ekstraktif, Industri nonekstraktif dan Industri fasilitatif. Industri ekstraktif merupakan industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar, yang termasuk dalam

3) Klasifikasi industri berdasarkan besar kecilnya modal

4) Klasifikasi industri berdasarkan produktivitas perorangan

Klasifikasi industri ini terbagi dalam tiga kategori yakni industri primer, industri sekunder, dan industri tersier. Industri primer merupakan industri yang barang-barang produksinya tanpa diolah dulu langsung siap dikonsumsi, misal hasil produksi pertanian. Industri sekunder merupakan industri yang bahan mentahnya diolah kembali dan nantinya menghasilkan barang yang bisa diolah lagi, misal pemintalan benang sutera. Sedangkan Industri tersier merupakan industri yang barangnya berupa layanan jasa, misal perawatan kesehatan.⁶

[illegible]

usahnya dan memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat.

2) Industri kecil ini biasanya pembiayaan usahanya dari modal sendiri, dari keluarga dan kerabat.

3) Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.

f. Peran Sub Sektor Industri Kecil

Menurut Malik, industri kecil memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan pedesaan.⁸ Hal ini terjadi karena industri kecil bisa menghubungkan antara aktivitas sektor pertanian dan non pertanian sehingga bisa menciptakan *multiplier effect* terhadap munculnya kegiatan non pertanian, misalnya jasa dan perdagangan yang nantinya industri kecil ini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Menurut Rejekiningsih, industri kecil memiliki peran penting yakni mampu menyerap tenaga kerja yang banyak dan mampu berkontribusi terhadap PDRB suatu daerah.⁹ Peran industri kecil ini diharapkan bisa mengatasi masalah pengangguran.

Menurut Anoraga, industri kecil memiliki peran penting dalam hal penyerapan tenaga kerja, penggerak roda perekonomian, dan pelayanan masyarakat.¹⁰ Industri kecil ini tahan terhadap krisis ekonomi, karena pada saat pendapatan masyarakat merosot tidak begitu berpengaruh terhadap permintaan barang yang dihasilkan industri ini.

⁸ Malik, H. ”*Bangun Industri Desa Selamatkan Bangsa*”, Bogor: PT. Penerbit IPB Press.2015

⁹ Rejekiingsih, T.W, "Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian Provinsi Jawa Tengah", Vol.1 No.2, hlm 125-136.Yogvakarta: UNY Press.2004

¹⁰ Anoraga, "Kewirausahaan dan Usaha Kecil", Jakarta: Rineka Cipta.2002.

3. Sub Sektor Tanaman Pangan

a. Pengertian Sub Sektor Tanaman Pangan

Sub Sektor tanaman pangan adalah kegiatan bercocok tanam yang menjadi lahan usaha bagi manusia, dimana sektor ini sebagai lahan usaha yang kegiatannya mendapat hasil yang berasal dari tanaman atau hewan. Sub Sektor tanaman pangan biasanya memproduksi padi dan palawija. Sektor ini bertujuan untuk seluruh hasilnya nanti bisa dikonsumsi sendiri atau bisa dijual/ditukar agar mendapat pendapatan atau keuntungan. Sektor ini sering disebut subsektor pertanian rakyat yang mencakup komoditas bahan makanan seperti padi, jagung, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, sayuran, dan buah-buahan.

Sub Sektor tanaman pangan merupakan sektor yang memegang peranan penting selain dalam pembentukan PDRB, sektor tanaman pangan juga berperan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sebagai bahan pangan mereka. Di dalam UU No. 18 tahun 2012 tanaman pangan itu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati, produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan yang diolah atau tidak diolah sebagai konsumsi manusia. Penentuan jenis tanaman pangan yang dikonsumsi masyarakat sangat tergantung pada perilaku konsumsi masyarakat, dimana makanan apa yang biasanya mereka makan, kebiasaan makan ini dipengaruhi oleh lingkungan ekologi (tergantung jenis tanaman apa yang biasa ditanam di daerah setempat).

b. Pengelompokan Sub Sektor Tanaman Pangan

Kementerian pertanian membagi komoditas pangan ke dalam dua kelompok yaitu pangan nabati dan pangan hewani. Pangan nabati yakni beras, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, sayuran, buah-buahan. Sedangkan pangan hewani yakni daging sapi dan kerbau, daging ayam, telur, susu, dan ikan.

Badan Pusat Statistika (BPS) membagi bahan pangan ke dalam sembilan kelompok yakni padi-padian (beras, jagung, terigu), umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, sagu), pangan hewani (daging, telur, susu, ikan), minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak sawit), buah/biji berminyak (kelapa, kemiri), kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah, kacang hijau), gula (gula pasir, gula merah), sayuran dan buah, dan terakhir minuman.

c. Peran Sub Sektor Tanaman Pangan

Sektor Tanaman Pangan juga berperan dalam perekonomian nasional melalui penyediaan pangan dan bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dampak dari sektor pertanian ini diantaranya:

1) Penghasil pangan dan bahan baku industri

Sektor pertanian ini sangat berperan dalam ketahanan pangan nasional dan sangat cukup pasokannya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Dalam proses industrialisasi berperan memproduksi bahan baku untuk industri yang berbasis pertanian seperti industri minyak kelapa sawit, industri makanan.¹¹

¹¹ Ibid h.427-428.

c) Sumber Alternatif

Dengan keanekaragaman tanaman pangan yang dimiliki, sehingga banyak dijadikan alternatif untuk diversifikasi pangan, dimana tidak hanya satu jenis makanan saja yang ditanam.

d). Pengembangan tanaman obat-obatan

Beberapa tanaman menjadi bahandasar obat-obatan seperti jahe yang bisa dijadikan minuman penyegar yang dikenal sebagai jamu.

4. Hubungan Sub Sektor Industri Kecil terhadap PDRB

Sektor Industri Kecil tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi nasional karena sektor ini menjadi tulang punggung perekonomian disamping untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, industri ini juga memiliki pangsa pasar luar negeri. Sektor ini menjadi sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Sektor industri kecil ini memiliki hubungan atau keterikatan yang besar sekali, semakin meluasnya industri kecil yang ada, semakin banyak peluang kesempatan kerja yang diberikan kepada masyarakat, semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia , semakin besar sumber pendapatan yang diterima masyarakat, sehingga perlahan bisa mensejahterakan keluarganya. Dengan semakin banyaknya pekerja, maka output yang dihasilkan di setiap industri juga semakin meningkat, sehingga memberikan dampak yang positif bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sub Sektor ini bukan saja hanya meningkatkan pendapatan masyarakat

B. Penelitian Terdahulu

- ¹² Tambunan, Tulus, “Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris”, Jakarta: Ghalia Indonesia.2001.

- [illegible]

- ¹⁵ Avinda Violita Ovilia, "Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pringsewu Periode 2008-2016 Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

memiliki kontribusi tertinggi, hal ini karena beberapa komoditas bahan makanan merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia dan rata-rata kontribusi presentase sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sebesar 4,17%.¹⁶

2.Ervina Amaranggana, Drs. Supartono	Analisis Perkembangan Sektor Industri Kecil dan Kontribusinya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Blitar	1.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sektor industri kecil dan seberapa besar kontribusi sektor industri kecil terhadap PDRB di Kabupaten Blitar. 2.Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian survey. 3. Metode yang digunakan yakni analisis deskriptif kuantitatif	1.Berdasarkan hasil analisis perkembangan sektor industri kecil tertinggi terjadi tahun 2010 dan mengalami penurunan pada tahun 2007 mencapai 14,54%. 2. Kontribusi sektor industri kecil terhadap PDRB masih rendah hanya sekitar 1% sampai 1,7%.
3.Avinda Violita Ovilia	Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Perdagangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pringsewu Periode 2008- 2016 Dalam Perspektif Ekonomi Islam	1.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor pertanian dan sektor perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Pringsewu. 2. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda. 3.Metode pengumpulan sampel dengan metode purposive sampling.	1.Hasil analisis data menunjukkan sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sedangkan sektor perdagangan tidak berpengaruh terhadap PDRB.
4.Risnawati	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Jeneponto	1.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Jeneponto. 2.Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. 3.Metode yang digunakan yakni metode analisis kontribusi.	1.Hasil penelitian menunjukkan dari 5 subsektor pertanian, yang paling tinggi kontribusinya yaitu subsektor tanaman pangan. 2. Rata-rata kontribusi presentase subsektor tanaman pangan terhadap PDRB sebesar 4.17%.
5.Fahmi Tanjung	Kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan. Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Madiun	1.Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series. 2.Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sub sektor tanaman pangan terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Madiun 3.Metode yang digunakan analisis trend untuk mengetahui trend produksi sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Madiun dan	1.Hasil penelitian menunjukkan kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB mengalami fluktuatif, karena penerimaan PDRB diluar sub sektor tanaman pangan yang naik turun. 2. Untuk mendapatkan pendapatan daerah dibutuhkan kinerja yang maksimal dari

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian yang menggunakan hipotesis yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil hipotesis yang ditetapkan seperti:

- Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan pada sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman tahun 2013-2017.
- H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan pada sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman tahun 2013-2017.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu dan tempat untuk melakukan penelitian ini yaitu pada tahun 2018 dan bertempat di Kabupaten Sleman. Data yang digunakan diambil dari berbagai sumber salah satunya dari web Badan Pusat Statistika (BPS). Penelitian ini juga mengambil berbagai macam referensi dari web-web resmi pemerintah dan web terpercaya lainnya yang memiliki keterkaitan dengan judul. Data yang digunakan mulai dari rentang waktu tahun 2013-2017.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek maupun subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah data yang dikumpulkan dari sektor industri kecil dan sektor pertanian serta PDRB menurut lapangan usaha di Kabupaten Sleman.

Sampel adalah suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel lima tahun yaitu dari tahun 2013-2017.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria. Alasan pemilihan sampel dalam penelitian karena data yang tersedia di Badan Pusat Statistika (BPS), Dinas Perindustrian & Perdagangan, dan Dinas Pertanian yang tersedia di tahun 2013 sampai 2017.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk memahami setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis, instrumen, dan sumber pengukuran berasal darimana. Definisi operasional variabel dalam penelitian sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (Y)

Variabel ini disebut dengan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Biasanya data ini disajikan dalam bentuk jutaan atau milyaran rupiah. Data PDRB Kabupaten Sleman saya dapatkan dari web pemerintah berupa BPS. Data tersebut menunjukkan realisasi PDRB tiap tahunnya mulai dari tahun 2013-2017.

2. Sub Sektor Industri Kecil (X1)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu sub sektor industri kecil (X1). Sub Sektor ini menjadi kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi barang yang memiliki nilai tambah untuk mendapat keuntungan. Data ini saya dapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sleman. Data ini disajikan per tahun dari tahun 2013-2017 dalam bentuk rupiah.

3. Sub Sektor Tanaman Pangan (X2)

Sub Sektor Tanaman Pangan (X2) ini juga menjadi variabel bebas. Sub Sektor ini memproduksi bahan pangan. Data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sleman. Data ini disajikan per tahun dari tahun 2013-2017 dalam bentuk rupiah.

Tabel 1.2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Sumber
Sub Sektor Industri Kecil (X1)	Jumlah Nilai Produksi dari Sub Sektor industri kecil dari PDRB	Jumlah Nilai Produksi dari Sub Sektor industri kecil dari PDRB	BPS
Sub Sektor Tanaman Pangan (X2)	Jumlah Nilai Produksi Sub Sektor Tanaman Pangan dari PDRB	Jumlah Nilai Produksi Sub Sektor Tanaman Pangan dari PDRB	BPS
PDRB (Y)	Jumlah PDRB ADHK dari sektor sektor ekonomi (juta rupiah)	Jumlah PDRB ADHK dari sektor sektor ekonomi (juta rupiah)	PDRB Kabupaten Sleman tahun 2013-2017 (juta rupiah)

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data-data yang penyajiannya dalam bentuk angka sehingga lebih mudah untuk diketahui atau dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁹ Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterbitkan dari sebuah instansi. Data-data ini mengutip buku-buku dari instansi pemerintah yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Sleman dan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Pertanian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni suatu cara yang harus dilakukan untuk memperoleh sebuah data melalui proses dan ketentuan-ketentuan yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan data tiap-tiap variabel melalui internet, buku, jurnal. Selain itu, berbagai referensi seperti web-web pemerintahan dan web terpercaya juga membantu peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam analisis. Data yang didapatkan dalam

¹⁹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011. hlm 97

Teknik analisis data merupakan sebuah cara untuk memperoleh hasil dari penelitian yang ingin dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang menuntun si peneliti untuk mencari sebuah permasalahan, kemudian menyusun hipotesisnya, menemukan metodologi, dan alat-alat analisis yang digunakan. Berikut merupakan teknik analisis yang akan digunakan untuk mengolah data:

H. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Sedangkan regresi yang baik adalah regresi yang terdistribusi normal. Uji ini bisa dilalui dari beberapa cara seperti Uji Kolmogorov smirnov, Chi Square, Skewness dan Kurtosis, dan Uji Normal P Plot.

- ## J. Uji T (Parsial)

Pada uji t, maka diketahui persamaan sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

n = Banyak data

- 1) H_0 ditolak apabila signifikansi t hitung $< \alpha$ (signifikansi yang digunakan).
- 2) H_1 diterima apabila signifikansi t hitung $> \alpha$ (signifikansi yang digunakan).

1. Membandingkan T hitung dan T tabel

- ## 2. Dengan alat analisis E-Views

- ## K. Uji Regresi Linear Berganda

Model Regresi Linear Berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan:

Y= Variabel terikat

X= Variabel bebas

α = Konstanta

β = Slope atau Koefisien Estimate

$e =$ error term

[illegible]

sebesar 64% . Berarti terdapat 36% (100% - 64%) variabel terikat d
oleh variabel lain.

sebesar 64% . Berarti terdapat 36% (100% - 64%) variabel terikat d
oleh variabel lain.

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No.	Kecamatan	Banyaknya	
		Desa	Padukuhan
1.	Moyudan	4	65
2.	Minggir	5	68
3.	Seyegan	5	67
4.	Godean	7	77
5.	Gamping	5	59
6.	Mlati	5	74
7.	Depok	3	58
8.	Berbah	4	58
9.	Prambanan	6	68
10.	Kalasan	4	80
11.	Ngemplak	5	82
12.	Ngaglik	6	87
13.	Sleman	5	83
14.	Tempel	8	98
15.	Turi	4	54
16.	Pakem	5	61
17.	Cangkringan	5	73
Jumlah		86	1.212

Sumber: Sleman Dalam Angka 2013-2017.

B. Kondisi Topografi

Keadaan tanah di Kabupaten Sleman bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di bagian utara lereng Gunung Merapi relatif terjal.

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman sekitar 100-2.500 m diatas permukaan laut. Ketinggian < 100 m dari permukaan laut seluas 6.203 Ha berada di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Prambanan, Gamping dan Berbah. Ketinggian > 100-499 m dari permukaan laut seluas 43.246 Ha terdapat di 17 kecamatan. Ketinggian > 500-999 m seluas 6.538 Ha berada di Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Ketinggian > 1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 Ha berada di Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

Wilayah Kabupaten Sleman disini tanahnya didominasi dengan tanah endapan yang merupakan lapukan dari batuan induknya. Tanah vulkanik ialah tanah yang berasal dari pelapukan batu-batuan vulkanik yang berasal dari lava yang membeku atau abu vulkanik yang membeku. Jenis tanah ini akan berpengaruh terhadap macam-macam komoditi pertanian yang akan dihasilkan. Suatu komoditi pertanian terutama tanaman pangan akan tumbuh dengan baik jika didukung dengan kondisi dan jenis tanah yang bagus. Tanah endapan vulkanik yang mengandung zat hara tinggi akan berpotensi untuk dijadikan lahan pertanian, oleh karena itu Kabupaten Sleman banyak menghasilkan macam-macam komoditi tanaman bahan pangan dari berbagai kecamatan.

Keadaan iklim di suatu daerah akan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan alam. Iklim adalah rata-rata cuaca di suatu tempat dalam waktu tertentu. Cuaca adalah keadaan rata-rata curah hujan suatu daerah dalam satu waktu. Unsur yang paling sering digunakan dalam mencirikan suatu daerah adalah suhu dan curah hujan. Kabupaten Sleman mempunyai iklim yang tropis

Kabupaten Sleman memiliki luas wilayah sebesar 57.482 Ha yang sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Untuk mengetahui luas lahan menurut penggunaannya bisa dilihat di bawah ini.

No.	Kecamatan	Luas Lahan Sawah (Ha)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Moyudan	1.403	1.403	1.399	1.399	1.201
2.	Minggir	1.421	1.421	1.403	1.403	1.194
3.	Seyegan	1.507	1.507	1.462	1.462	1.185
4.	Godean	1.390	1.390	1.362	1.358	1.176
5.	Gamping	1.079	1.079	1.049	1.045	899
6.	Mlati	979	979	941	927	911
7.	Depok	505	505	437	429	383
8.	Berbah	1.216	1.216	1.216	1.216	1.117
9.	Prambanan	1.483	1.483	1.483	1.483	1.635
10.	Kalasan	1.665	1.665	1.633	1.629	1.469
11.	Ngemplak	1.897	1.897	1.897	1.897	1.719
12.	Ngaglik	1.736	1.736	1.723	1.722	1.470
13.	Sleman	1.577	1.545	1.501	1.501	1.435
14.	Tempel	1.571	1.244	1.238	1.238	1.007
15.	Turi	486	455	455	425	322
16.	Pakem	1.625	1.625	1.625	1.625	1.037
17.	Cangkringan	1.083	1.083	1.083	1.083	971

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat wilayah Kabupaten Sleman sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Penggunaan lahan untuk lahan sawah yang memiliki luas terbesar 1.897 Ha yang terletak di Kecamatan Ngemplak.

Luasnya lahan untuk lahan sawah teririgasi menunjukkan bahwa lahan pertanian di Kabupaten Sleman banyak digunakan untuk mengembangkan budidaya tanaman bahan makanan yang berupa padi.

C. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan sumber daya manusia yang menjadi subjek sekaligus obyek dalam kegiatan pembangunan yang dilakukan di suatu daerah.

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk (Jiwa) Per Kecamatan Di Kabupaten Sleman Tahun
2013-2017

No.	Kecamatan	Banyaknya Penduduk				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Moyudan	31.293	31.063	33.866	31.458	31.497
2.	Minggir	29.523	29.329	34.340	29.844	29.886
3.	Seyegan	46.452	46.999	50.869	46.902	47.129
4.	Godean	68.908	70.501	73.455	71.239	72.028
5.	Gamping	102.125	105.521	97.060	107.084	108.675
6.	Mlati	106.654	110.276	95.134	112.021	113.732
7.	Depok	187.008	186.417	123.152	188.771	189.649
8.	Berbah	54.114	56.162	53.051	57.691	58.806
9.	Prambanan	48.173	48.622	53.600	48.395	48.565
10.	Kalasan	80.681	83.372	79.682	85.220	86.654
11.	Ngemplak	62.124	63.760	59.557	65.016	65.951
12.	Ngaglik	109.278	113.650	95.719	117.751	120.368
13.	Sleman	65.391	66.462	68.567	67.201	67.839
14.	Tempel	50.549	50.906	53.026	50.599	50.723
15.	Turi	34.048	34.326	36.469	34.233	34.361
16.	Pakem	36.358	37.258	36.596	37.733	38.193
17.	Cangkringan	29.054	29.346	30.983	29.321	29.456
	Total	1.141.733	1.163.970	1.075.126	1.180.479	1.193.512

Sumber: BPS Kabupaten Sleman

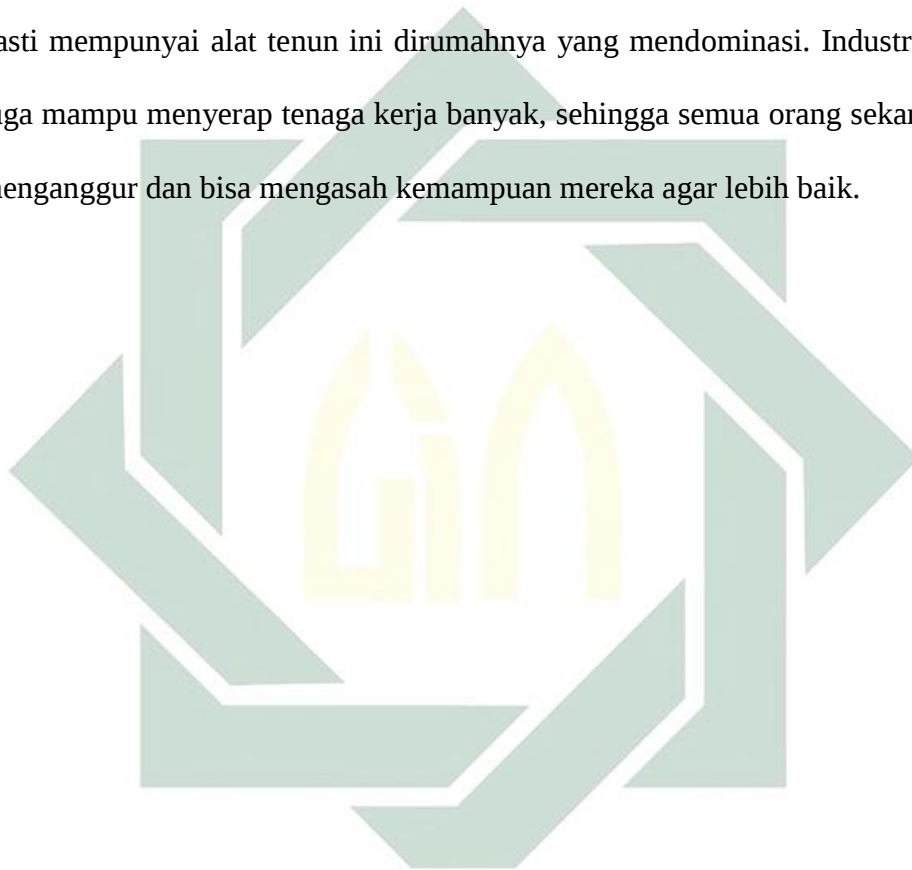
Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah penduduk yang semakin tahun semakin meningkat di Kabupaten Sleman terutama di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, Ngaglik kenaikannya sangat terlihat. Hal ini menunjukkan banyak sekali orang yang bermigrasi ke daerah ini, sehingga nanti bisa meningkatkan perekonomian yang ada di kabupaten ini dengan bekerja di berbagai sektor.

D. Kondisi Perekonomian

Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang dihasilkan dari masing-masing sektor, seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap sektor. Besarnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bisa digunakan untuk melihat struktur perekonomian di suatu daerah. Kegiatan perekonomian di Kabupaten Sleman ditopang oleh sembilan sektor perekonomian diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa-jasa, sektor konstruksi, sektor kesehatan, sektor pendidikan, dan sektor transportasi dan komunikasi. Dari kesembilan sektor itu, ada tiga sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Sleman tahun 2013-2017 yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor konstruksi. Sedangkan sektor perekonomian yang memberikan kontribusi terkecil terhadap PDRB Kabupaten Sleman adalah sektor pertambangan, sektor kesehatan, dan sektor pendidikan.

Sektor Industri kecil termasuk sektor industri pengolahan memberikan kontribusi PDRB terbesar pertama, dikarenakan banyak sekali industri kecil yang berkembang disini. Kebanyakan industri kecil yang dikerjakan di Kabupaten Sleman ini berupa kerajinan yang terbuat dari anyaman, yang bisa dikembangkan menjadi tas, topi, tempat tisu, dan kerajinan lainnya. Hasil produksi industri kecil setiap tahun mengalami kenaikan, hal ini karena Kabupaten Sleman berusaha membangkitkan kreatifitas masyarakat pedesaan agar mereka tidak hanya berfikir primitif, tetapi mereka juga bisa maju dengan perkembangan zaman saat ini, dengan memanfaatkan alam disekitar mereka.

Kabupaten Sleman ini masih asri sehingga banyak sekali bahan baku untuk membut kerajinan, baik dari bambu, genteng, dan kayu yang bisa di ekspor. Salah satu kerajinan yang terkenal disini yaitu Kerajinan Bambu Sendari, kerajinan bambu ini menjadi unggulan di kabupaten ini. Bahkan tidak hanya sebuah kerajinan seperti itu saja, ada juga kerajinan kain tenun yang dihasilkan dari berbagai kecamatan yang ada di kabupaten sleman ini, sehingga setiap rumah pasti mempunyai alat tenun ini dirumahnya yang mendominasi. Industri kecil ini juga mampu menyerap tenaga kerja banyak, sehingga semua orang sekarang tidak menganggur dan bisa mengasah kemampuan mereka agar lebih baik.



E. Penyajian Data

Tabel 4.4
Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Sleman Tahun 2013-2017
(Juta Rupiah)

No.	Kecamatan	Nilai Produksi Sub Sektor Industri Kecil (Juta Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Moyudan	10.285	10.315	10.360	10.435	10.535
2.	Minggir	8.515	8.565	8.645	8.720	8.820
3.	Seyegan	8.930	8.905	8.985	9.060	9.070
4.	Godean	96.465	96.930	92.270	93.175	99.230
5.	Gamping	138.555	88.815	89.670	90.425	91.930
6.	Mlati	5.175	5.220	5.330	5.405	5.555
7.	Depok	85.865	135.955	87.120	187.875	138.115
8.	Berbah	16.960	6.995	12.085	17.165	12.180
9.	Prambanan	113.515	64.220	165.270	165.810	215.770
10.	Kalasan	23.385	38.410	43.475	18.555	23.705
11.	Ngemplak	28.760	29.020	29.635	30.440	31.175
12.	Ngaglik	18.875	23.925	34.030	39.110	24.210
13.	Sleman	84.415	84.905	86.215	136.970	137.980
14.	Tempel	6.025	6.040	6.080	6.175	6.190
15.	Turi	75.515	125.770	176.335	327.105	307.735
16.	Pakem	17.610	17.915	18.675	19.485	19.690
17.	Cangkringan	20.515	20.675	21.430	22.240	23.215

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sleman 2013-2017.

Dilihat dari tabel diatas hasil produksi tiap tahun selalu mengalami fluktuatif, dikarenakan tergantung bahan baku yang didapatkan dari setiap kecamatan. Hasil produksi industri kecil yang paling banyak dihasilkan di kecamatan Godean, diikuti Kecamatan Gamping, diikuti Kecamatan Depok, diikuti Kecamatan Prambanan, diikuti Kecamatan Sleman, dan terakhir Kecamatan Turi. Hal ini karena di beberapa kecamatan tersebut merupakan pusat dari kerajinan industri kecil yang dihasilkan di Kabupaten Sleman.

Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman 2013-2017

Sedangkan sektor tanaman pangan yang termasuk ke dalam sektor pertanian memberikan kontribusi PDRB terbesar ketiga setelah sektor konstruksi. Hal ini terlihat bahwa sektor sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan merupakan

No.	Lapangan Usaha	Tahun (Juta Rupiah)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Tanaman Bahan Makanan	789.220	582.884	607.870	599.870	592.318
2.	Perkebunan	28.777	18.129	17.872	17.432	34.827
3.	Peternakan	135.212	401.635	421.027	420.727	446.094
4.	Kehutanan	3.438	51.327	52.917	52.717	54.590
5.	Perikanan	77.507	68.496	72.338	71.588	75.590
	Total	1.034.154	1.122.471	1.172.024	1.162.334	1.203.419

Dilihat dari tabel diatas pada tahun 2013-2017 subsektor tanaman pangan merupakan subsektor penyumbang PDRB terbesar jika dibandingkan subsektor yang lain. Hal ini disebabkan karena sebagian besar lahan di Kabupaten Sleman digunakan untuk lahan sawah dan didukung dengan kondisi alam yang cocok untuk budidaya tanaman pangan. Sedangkan subsektor yang memberikan kontribusi paling sedikit yaitu subsektor kehutanan, karena lahan untuk kehutanan di Kabupaten Sleman tidak terlalu besar karena hanya terdapat di wilayah utara Kabupaten Sleman.

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Sleman 2013-2017

[illegible]

Tabel 4.8
Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017
(persen)

Kategori	Uraian		2013	2014	2015	2016	2017
A.	Pertanian, Kehutanan, Perikanan		10,64	8,47	9,81	5,53	3,42
	1.	Pertanian, peternakan	10,63	8,19	9,77	5,58	3,21
		a.Tanaman Pangan	1,00	0,31	15,33	8,77	7,48
		b.Tanaman Perkebunan	6,67	8,79	0,48	9,19	6,89
		c. Peternakan	5,45	8,65	11,51	6,16	3,68
		d.Jasa Pertanian&Perburuan	7,27	13,18	4,55	8,72	9,04
	2.	Kehutanan & Penebangan Kayu	5,60	6,41	10,51	5,74	4,53
	3.	Perikanan	14,43	10,96	10,32	4,14	8,21

Sumber: Sleman Dalam Angka 2013-2017

Dari laju pertumbuhan diatas terlihat sektor tanaman pangan mengalami fluktuasi (mudah naik turun), karena sangat tergantung dengan cuaca, jika memasuki tahun yang bagus, maka hasilnya juga memuaskan. Terlihat dari tahun 2015 sebesar 15,33%, tahun 2016 sebesar 8,77%, tahun 2017 sebesar 7,48%. Kondisi laju pertumbuhan ini juga dipengaruhi beberapa faktor seperti sumber daya manusianya, teknologi, dan infrastrukturnya. Namun jika sudah memasuki tahun yang cuacanya ekstrim, maka harus bersiap siap hasil produksinya tidak bisa maksimal. Namun berbeda dengan laju pertumbuhan sektor industri pengolahan yang di dalamnya ada industri kecil termasuk industri kerajinan, dimana industri ini di tahun 2017 mengalami kenaikan dibanding tahun-tahun sebelumnya, sebab terkadang untuk mencari bahan baku kerajinan itu sendiri mengalami kendala, misalkan bambu jika terkena

pengambilan keputusan uji heterokedastisitas yaitu jika nilai probability dari masing-masing variabel lebih besar dari 0.05. Berikut hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/11/19 Time: 22:43
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	51692.01	9747.062	5.303343	0.0000
X1	0.352807	0.134903	2.615274	0.0606
X2	0.026316	0.017589	1.496203	0.1384

R-squared	0.087793	Mean dependent var	46729.48
Adjusted R-squared	0.065544	S.D. dependent var	41974.73
S.E. of regression	40575.83	Akaike info criterion	24.09439
Sum squared resid	1.35E+11	Schwarz criterion	24.18060
Log likelihood	1021.012	Hannan-Quinn criter.	24.12907
F-statistic	3.945932	Durbin-Watson stat	0.920810
Prob(F-statistic)	0.023112		

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views*, 2019

Berdasarkan output pada tabel diatas, dapat diketahui hasil uji heterokedastisitas terlihat bahwa hasil probability dari variabel Industri Kecil (X_1) memiliki nilai probability sebesar 0.0606 dan variabel Tanaman Pangan (X_2) memiliki nilai probability sebesar 0.1384, dimana nilai probability masing-masing variabel menunjukan lebih besar dari 0.05. Sehingga artinya dalam hasil output uji heterokedastisitas diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.13
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/11/19 Time: 22:26
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	62830.42	15322.07	4.100650	0.0000
X1	0.571075	0.212062	2.692956	0.0080
X2	0.046030	0.027649	1.664823	0.0450
R-squared	0.095428	Mean dependent var		56244.8
Adjusted R-squared	0.073366	S.D. dependent var		66260.8
S.E. of regression	63783.89	Akaike info criterion		24.9990
Sum squared resid	3.34E+11	Schwarz criterion		25.0852
Log likelihood	1059.459	Hannan-Quinn criter.		25.0337
F-statistic	4.325326	Durbin-Watson stat		1.73709
Prob(F-statistic)	0.016374			

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views*, 2019

Berdasarkan hasil eviws diatas, didapat hasil model persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 62830.42 + 0.571075X_1 + 0.046030X_2 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, bisa diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien konstanta sebesar 62830.42 dengan nilai regresi positif, artinya jika hasil produksi industri kecil (X1) dan hasil produksi tanaman pangan (X2) nilainya adalah 0, maka PDRB nilainya adalah 62830.42
- Variabel Hasil Produksi Industri Kecil (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.571075 dengan nilai regresi positif, artinya jika hasil produksi industri kecil (X1) nilainya adalah 1, maka PDRB nilainya adalah 0.571075

c) Variabel Hasil Produksi Tanaman Pangan (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.046030 dengan nilai regresi positif, artinya ketika hasil produksi tanaman pangan ini meningkat sebesar 1 persen, maka secara rata-rata PDRB akan naik sebesar 0.04.

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Hal ini bisa dilihat pada nilai Probability nya dari masing-masing variabel. Nilai probability nya harus < 0.05 . Apabila nilai probability nya kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji T disajikan dalam tabel berikut:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/11/19 Time: 22:26
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62830.42	15322.07	4.100650	0.0001
X1	0.571075	0.212062	2.692956	0.0086
X2	0.046030	0.027649	1.664823	0.0498
R-squared	0.095428	Mean dependent var		56244.82
Adjusted R-squared	0.073366	S.D. dependent var		66260.82
S.E. of regression	63783.89	Akaike info criterion		24.99905
Sum squared resid	3.34E+11	Schwarz criterion		25.08526
Log likelihood	1059.459	Hannan-Quinn criter.		25.03372
F-statistic	4.325326	Durbin-Watson stat		1.737093
Prob(F-statistic)	0.016374			

[illegible]

Dilihat dari tabel diatas, bisa diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Variabel Hasil Produksi Industri Kecil (X1) terhadap Y (PDRB)

Terlihat pada kolom probability nya, nilai probabilitas dari variabel X_1 sebesar 0.0086, dimana nilai probabilitasnya positif, artinya nilai probabilitas lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditentukan sebesar 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel Hasil Produksi Industri Kecil memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto.

b) Variabel Sektor Tanaman Pangan (X2) terhadap Y (PDRB)

Terlihat pada kolom probability nya, nilai probabilitas dari variabel X_2 sebesar 0.0498, dimana nilai probabilitasnya positif, artinya nilai probabilitas lebih kecil dari nilai probabilitas yang ditentukan sebesar 0.05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel Sektor Tanaman Pangan memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto.

c. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini bisa dilihat pada nilai Probabilitas F-Statistic nya. Nilai Probabilitas F-Statistic nya harus < 0.05 . Apabila nilai Probabilitas F-Statistic nya kurang dari 0.05, artinya semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil Uji T disajikan dalam tabel berikut:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/11/19 Time: 22:26
Sample: 2013 2017
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62830.42	15322.07	4.100650	0.0001
X1	0.571075	0.212062	2.692956	0.0086
X2	0.046030	0.027649	1.664823	0.0498
R-squared	0.095428	Mean dependent var		56244.82
Adjusted R-squared	0.073366	S.D. dependent var		66260.82
S.E. of regression	63783.89	Akaike info criterion		24.99905
Sum squared resid	3.34E+11	Schwarz criterion		25.08526
Log likelihood	1059.459	Hannan-Quinn criter.		25.03372
F-statistic	4.325326	Durbin-Watson stat		1.737093
Prob(F-statistic)	0.016374			

Sumber: Hasil olah data dengan *E-views*, 2019

Dari tabel diatas bisa dilihat nilai Probabilitas F Statistic sebesar 0.016374, berarti lebih kecil dari nilai Probabilitas F Statistic yang telah ditentukan sebesar 0.05. Dengan begitu $0.016374 < 0.05$ artinya semua variabel independen (sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

memang di Kabupaten Blitar ini memiliki potensi yang cukup besar. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan karena banyaknya perpindahan dari beberapa kecamatan yang awalnya menjadi pusat industri bergeser ke sektor yang lain

Semakin banyak produksi yang dihasilkan semakin tinggi juga produk domestik regional bruto di daerah itu. Hal ini sesuai dengan teori produk domestik regional bruto menurut Sjafrizal dimana produk domestik regional bruto adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah pada periode tertentu. Bahwasannya nilai produksi ini didapatkan dari sebuah produk yang dijual dengan nilai tinggi. Dimana yang awalnya bahan baku ini dibiarkan begitu saja atau dijual mentahan sekarang bisa diproduksi dengan keahlian tersendiri yang nantinya bisa dijual di pasaran dengan harga yang tinggi.

Dengan begitu, industri kecil ini juga sesuai dengan teori industri menurut Dumairy (1996), dimana yang berbunyi suatu sektor ekonomi yang di dalamnya ada kegiatan produktif seperti mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi. Implementasinya yaitu bahwa kerajinan yang bahan bakunya dari alam dengan bantuan kreatifitas dari masyarakat sehingga bahan baku dari alam tidak dibiarkan begitu saja, melainkan bisa diolah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual tinggi dengan suatu kreasi seni dari tangan masyarakat yang berkualitas.

Menurut Tambunan (2003), industri kecil yaitu kegiatan yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaanya biasanya anggota keluarganya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori diatas, bahwa memang kebanyakan industri kecil di Kabupaten Sleman ini pekerjaanya hanya 5-19 orang saja.

Di Kabupaten Sleman ini ada beberapa kecamatan yang memang menghasilkan bahan baku yang memang untuk kebutuhan industri kecil, sehingga beberapa kecamatan ini menunjukkan hasil produksi lebih banyak diantara kecamatan yang lainnya, diantaranya Kecamatan Godean, diikuti Kecamatan Gamping, diikuti Kecamatan Depok, diikuti Kecamatan Prambanan, diikuti Kecamatan Sleman, dan terakhir Kecamatan Turi. Kecamatan Godean memang menghasilkan industri kecil lebih banyak, hal ini karena Kecamatan Godean memang menjadi pusat kerajinan kayu, tas. Dimana kerajinan ini dibuat dengan tangan, dan desainnya pun tidak pasaran, sehingga mengandung nilai seni dan apresiasi yang tinggi, inilah yang nantinya menjadi nilai tambah tersendiri yang bisa memajukan kabupaten ini. Kemudian kerajinan ini juga diekspor ke mancanegara karena memang kualitasnya yang benar-benar bagus.

Kecamatan Gamping dan Kecamatan Turi juga mengembangkan kerajinan sebagai alternatif untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mulai dari kerajinan enceng gondok, kerajinan anyaman bambu, dan anyaman mendong. Kerajinan enceng gondok ini bisa menjadi produk keranjang sampah, vas bunga, tempat tisu, dll. Dari bahan-bahan yang sederhana itu bisa menciptakan kerajinan yang beraneka ragam dan menarik diantaranya tas, tempat sampah, dan keranjang buah. Hampir di semua dusun yang ada di Kecamatan Gamping ini memiliki ciri khas sendiri-sendiri.

Begitu juga dengan Kecamatan Depok, dimana kecamatan ini memang banyak sekali penduduknya, hal ini juga disebabkan kecamatan ini dekat dengan kota, sehingga penjualan industri kecil bisa meningkat.

Kecamatan Prambanan merupakan pusat industri kerajinan yang sangat berkembang, karena ditunjang dengan banyaknya situs tempat peninggalan purbakala (candi) yang menjadi pusat budaya, sehingga biasanya wisatawan dari mancanegara selain mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mereka juga tertarik dengan oleh-oleh khas daerah sana, berupa alat kerajinan tradisional.

Namun, ada juga beberapa kecamatan yang kurang maksimal dalam menghasilkan produksi industri kecil diantaranya Kecamatan Minggir, Seyegan, Mlati, dan Tempel. Kecamatan Minggir menghasilkan produksi industri kecil yang cukup rendah, karena mengingat jumlah penduduk yang ada disana juga tidak terlalu banyak, sehingga sumber daya manusianya pun yang bekerja di bidang industri juga sedikit, itulah yang menyebabkan hasil produksinya tidak maksimal. Masyarakat di Kecamatan Minggir ini juga lebih memilih memproduksi makanan olahan, yang kualitasnya tidak kalah dengan produk dari pabrik.

Kecamatan Seyegan, Mlati, dan Tempel dilihat dari jumlah penduduk memang penduduknya lumayan banyak, namun hanya sedikit yang bekerja di bidang industri kecil, hal ini karena memang mereka lebih banyak bekerja di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan, karena memang lahannya cukup dominan sebagai lahan pertanian. Mereka lebih memilih bekerja di bidang pertanian karena mereka ingin mempertahankan apa yang sudah diwariskan dari nenek moyang terdahulu dengan lahan yang begitu luas, walaupun bidang industri lebih baik hasilnya dari segi pendapatannya.

kontribusi presentase sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB sebesar 4,17%.

Semakin banyak produksi tanaman pangan yang dihasilkan semakin tinggi juga produk domestik regional bruto di daerah itu. Sesuai dengan teori produk domestik regional bruto dimana pengertiannya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan semua unit usaha atau jumlah seluruh nilai barang dan jasa di suatu wilayah. Bahwasannya nilai tambah ini didapatkan dari sebuah produk yang dijual dengan nilai tinggi. Dimana yang awalnya tanaman pangan padi ini hanya dijual mentahan sekarang bisa diproduksi dengan keahlian tersendiri yang nantinya bisa dijual di pasaran dengan harga yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori tanaman pangan, dimana sektor tanaman pangan adalah kegiatan bercocok tanam yang menjadi lahan usaha bagi manusia, dimana sektor ini sebagai lahan usaha yang kegiatannya mendapat hasil yang berasal dari tanaman atau hewan. Kabupaten Sleman ini juga dijuluki sebagai daerah Swasembada Pangan, tidak heran jika begitu banyak lahan persawahan yang terbentang luas yang ditanami padi sebagai bahan pemasok pangan terbesar di kabupaten ini. Nantinya masyarakat tidak hanya menjual padi mentahan, namun bisa juga dijadikan sebuah produk makanan yang bisa meningkatkan produk domestik regional bruto di daerah ini.

Ada beberapa kecamatan yang memang memproduksi padi sangat banyak diantaranya Kecamatan Minggir, Seyegan, Mlati, Berbah, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, dan Cangkringan. Kecamatan Minggir dan Seyegan menghasilkan produksi padi sangat banyak karena memang daerah ini memiliki lahan basah yang tersedia cukup air, sehingga cocok untuk ditanami tanaman pangan berupa

padi. Masing-masing kecamatan ini dilalui oleh sungai yang bisa mendukung ketersediaan air untuk aktifitas pengelolaan sawah.

Sedangkan Kecamatan Mlati memiliki lahan sekitar 911 ha, dan lahannya sangat cocok ditanami padi, selain itu penduduk di Kecamatan Mlati memang banyak sekitar 113.732 jiwa yang sebagian besar memang mereka lebih memilih bekerja di bidang pertanian.

Kecamatan Berbah memiliki lahan seluas 1.206 ha. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor tanaman pangan ini berkisar 15.188 jiwa. Petani-petani di Kecamatan Berbah ini ada yang bekerja sebagai pemilik sawah, petani penggarap sawah, dan buruh tani. Masyarakat di kecamatan ini masih menjadi masyarakat pedesaan. Tanah sawah di Kecamatan Berbah berupa tanah sawah irigasi teknis dan tanah tadah hujan. Tanah sawah di Kecamatan Berbah dimanfaatkan untuk membudidayakan berbagai macam tanaman pangan, hortikultura, dan palawija.

Kecamatan Ngemplak memiliki lahan sawah sebesar 1.719 ha di tahun 2017. Kecamatan ini memiliki curah hujan yang sangat tinggi, selain itu tanah di Kecamatan Ngemplak juga sangat berpotensi untuk ditanami tanaman pangan padi.

Kecamatan Ngaglik dan Kecamatan Sleman memiliki lahan yang cukup luas dan dekat dengan perkotaan, sehingga nantinya hasil produksi padi bisa dengan mudah dipasarkan di kota dengan harga yang lumayan tinggi, daripada yang langsung dijual di desa dengan harga murah.

Kecamatan Cangkringan memiliki tanah yang sangat subur, hal ini disebabkan oleh bekas aktivitas gunung merapi yang dulunya menyebabkan

Dari hasil mengolah data pada tabel 4.15 bisa dilihat nilai Probabilitas F Statistic sebesar 0.016374, berarti lebih kecil dari nilai Probabilitas F Statistic yang telah ditentukan sebesar 0.05. Dengan begitu $0.016374 < 0.05$ artinya semua variabel independen (sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

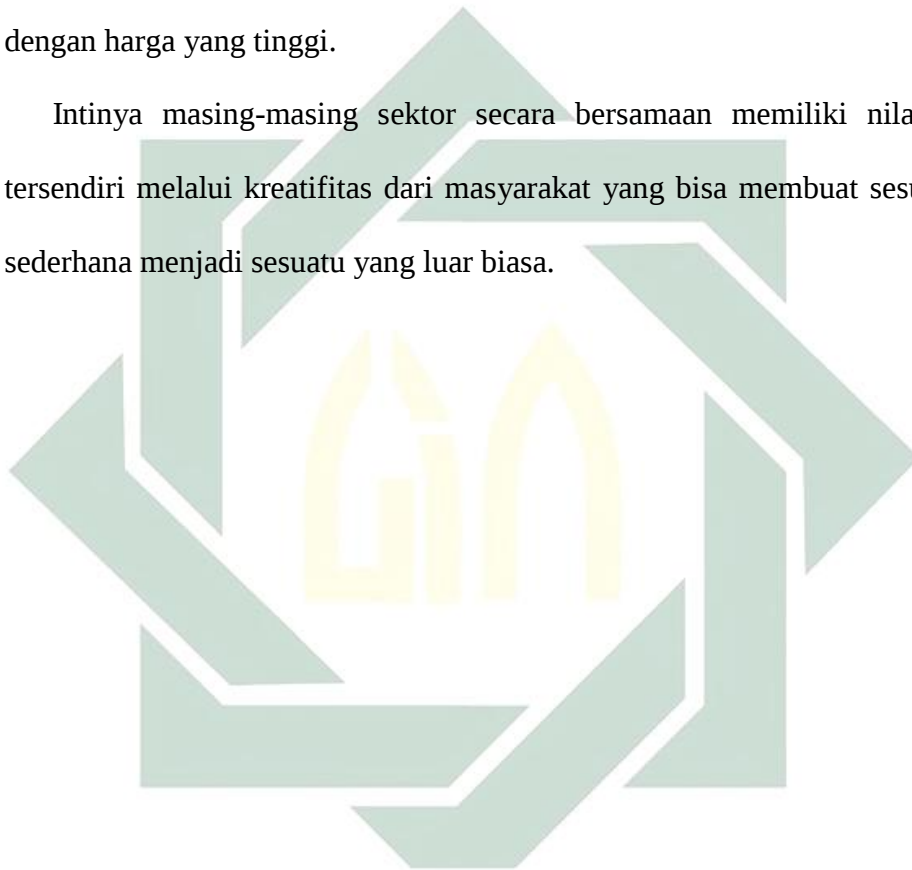
Dari hasil koefisien determinasi yang sudah dilakukan pengaruh sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Sleman tahun 2013-2017 pada tabel 4.15 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.0954 atau sama dengan 95,4%. R^2 berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel X (variabel bebas) secara simultan terhadap variabel Y (variabel terikat). Angka itu mengandung arti bahwa sektor industri kecil (X_1) dan sektor tanaman pangan (X_2) berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Y) sebesar 95,4%. Sedangkan sisanya ($100\% - 95,4\% = 6,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi.

[illegible]

Begitu juga dengan tanaman pangan, di Kabupaten Sleman adalah lumbung pangannya daerah sana, sehingga dijuluki “Sleman Swasembada Pangan” yang mayoritas masyarakat di Kabupaten Sleman bekerja sebagai petani, disini lain memiliki lahan yang sangat luas dan pengairan yang sangat baik, masyarakatnya masih sangat mempertahankan lahannya sebagai pertanian, karena itu adalah sumber penghidupan mereka.

[illegible]

Intinya masing-masing sektor secara bersamaan memiliki nilai tambah tersendiri melalui kreatifitas dari masyarakat yang bisa membuat sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang luar biasa.



PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan tentang pengaruh sektor industri kecil dan sektor tanaman pangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Sleman, ada beberapa kesimpulan yang bisa dihasilkan sebagai berikut:

- 74

B. Saran

Guna meningkatkan hasil sektor industri kecil dan hasil sektor tanaman pangan, seharusnya Pemerintah Kabupaten Sleman harus memperhatikan aspek penting, menjaga hasil produksi industri kecil untuk di ekspor ke luar negeri, melalui kebijakan yang sudah diterapkan dengan membina kelompok usaha bersama dengan meningkatkan kemampuan pengelolaan industri kecilnya. Selain itu harus menjaga hasil produksi tanaman pangan agar tidak turun setiap tahunnya yang dikarenakan perluasan kawasan industri melalui kebijakan peningkatan penganeka ragam hasil pangan olahan. Kedua sektor ini menyumbangkan output terbesar dan memberikan dampak yang positif dalam hal meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Sleman.

